


## Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan untuk Membangun Karakter Anak Desa

Septi Dwi Putri<sup>1</sup>, Sarmila<sup>2</sup>, Sri Eka Muliani<sup>3</sup>, Nurmalasari<sup>4\*</sup>, Nurazizah Amelia<sup>5</sup>, Wardi<sup>6</sup>, Yusrialdi<sup>7</sup>, Arlin Saputra<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Muhammadiyah Bone, Jalan Abu Dg. Pasolong No. 62, Kecamatan Tanete Riattang, Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: [malanurmalasarinur@gmail.com](mailto:malanurmalasarinur@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2804>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 21 Sept 2025

Revised: 27 Sept 2025

Accepted: 03 Oct 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Tiga Dosa Besar Pendidikan, Sosialisasi, Anak Desa, KKN.

#### Keywords:

Character Education, Three Major Sins of Education, Socialization, Village Children, KKN.



### ABSTRACT

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone telah melaksanakan program sosialisasi mengenai Tiga Dosa Besar Pendidikan (perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi) yang bertujuan untuk membangun karakter anak sejak dini. Kegiatan ini diselenggarakan di SD Negeri 248 Gareccing, Desa Gareccing, Kecamatan Tonra, dan melibatkan sekitar 60 siswa dari kelas 1 hingga 6. Metode yang digunakan adalah pendekatan interaktif dan edukatif yang disesuaikan dengan usia anak, seperti melalui cerita, permainan, dan diskusi kelompok untuk menerjemahkan konsep-konsep kompleks menjadi bahasa yang mudah dipahami. Hasil dari kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari para siswa, yang aktif berpartisipasi dan menunjukkan pemahaman awal tentang pentingnya saling menghargai, berani berkata 'tidak' pada sentuhan tidak aman, dan merayakan perbedaan. Sosialisasi ini menjadi langkah awal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta inklusif bagi anak-anak di wilayah perdesaan.

*The Community Service Program (KKN) by students of Muhammadiyah University of Bone has implemented a socialization program regarding the Three Great Sins of Education (bullying, sexual violence, and intolerance) which aims to build children's character from an early age. This activity was held at SD Negeri 248 Gareccing, Gareccing Village, Tonra District, and involved around 60 students from grades 1 to 6. The method used was an interactive and educational approach adapted to the children's age, such as through stories, games, and group discussions to translate complex concepts into easy-to-understand language. The results of the activity showed high enthusiasm from the students, who actively participated and demonstrated an initial understanding of the importance of mutual respect, daring to say 'no' to unsafe touch, and celebrating differences. This socialization is an important first step in instilling positive character values and creating a safe and inclusive school environment for children in rural areas.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Septi Dwi Putri, et al (2025). Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan untuk Membangun Karakter Anak Desa, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2804>

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi esensial dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penekanan pada aspek "akhlak mulia" secara eksplisit menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual (kognitif), tetapi juga unggul dalam karakter (afektif dan

psikomotorik). Dengan demikian, penciptaan lingkungan belajar yang positif dan aman adalah prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan luhur tersebut (Firmansyah, 2020).

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa cita-cita untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ideal masih menghadapi berbagai tantangan berat. Dalam beberapa tahun terakhir, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengidentifikasi tiga permasalahan mendesak yang menjadi penghambat utama kemajuan pendidikan karakter, yang kemudian dikenal sebagai "Tiga Dosa Besar Pendidikan". Masalah tersebut meliputi perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi. Perundungan, sebagai bentuk agresi yang berulang, telah terbukti secara ilmiah menyebabkan dampak psikologis serius bagi korban, seperti kecemasan, depresi, penurunan rasa percaya diri, hingga kemunduran prestasi akademik (Sari & Susanto, 2021). Di sisi lain, kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan merupakan ancaman nyata yang dapat merenggut masa depan anak dan meninggalkan trauma seumur hidup, sehingga edukasi preventif sejak dini menjadi sangat krusial (Rahayu, 2022). Sementara itu, intoleransi yang termanifestasi dalam bentuk diskriminasi dan eksklusivitas sosial atas dasar suku, agama, ras, maupun golongan, bertentangan langsung dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan dapat mengikis persatuan bangsa sejak di bangku sekolah (Nasution, 2019).

Menghadapi tantangan kompleks ini, perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta memberikan solusi melalui salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Mahasiswa, sebagai agen perubahan dan kontrol sosial, memiliki posisi strategis untuk menjembatani antara teori akademis dengan praktik di lapangan. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa dapat secara langsung mengimplementasikan pengetahuannya untuk mengedukasi dan memberdayakan masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (Prabowo, 2023). Inisiatif yang dilakukan di tingkat akar rumput ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih nyata dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memaparkan secara rinci mengenai inisiatif dan pelaksanaan program sosialisasi "Tiga Dosa Besar Pendidikan" yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bone di SD Negeri 248 Gareccing. Program ini secara spesifik bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar, menumbuhkan kesadaran, dan membekali siswa dengan pengetahuan awal untuk mencegah dan melawan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Melalui pemaparan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai salah satu model intervensi pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan bagi siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah perdesaan..

## **METODE**

Program sosialisasi ini dirancang secara sistematis untuk memastikan tujuan kegiatan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metodologi ini mencakup penentuan waktu dan tempat, sasaran kegiatan, pendekatan yang digunakan, hingga tahapan-tahapan yang dilakukan dari awal hingga akhir.

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada:

1. Waktu: Pekan kedua bulan Agustus 2025. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jam belajar efektif sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran inti.
2. Tempat: Ruang Kelas dan Halaman Sekolah SD Negeri 248 Gareccing, Desa Gareccing, Kecamatan Tonra.

### **Sasaran Kegiatan**

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah seluruh siswa SD Negeri 248 Gareccing yang berjumlah sekitar 60 orang, mencakup siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Mengingat rentang usia yang cukup lebar, penyampaian materi disesuaikan tingkat pemahaman masing-masing kelompok usia (kelas rendah 1-3 dan kelas tinggi 4-6).

### **Pendekatan dan Metode Kegiatan**

Pendekatan utama yang digunakan dalam program ini adalah Participatory Learning (Pembelajaran Partisipatif). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut serta dalam proses belajar melalui interaksi dan pengalaman langsung. Pendekatan ini diimplementasikan melalui beberapa metode, yaitu:

Ceramah Interaktif: Penyampaian materi dasar dilakukan dengan metode ceramah yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk menjaga fokus dan merangsang daya pikir kritis siswa. Metode ini digunakan untuk memperkenalkan konsep "Tiga Dosa Besar Pendidikan" dengan bahasa yang sederhana.

Studi Kasus (Metode Cerita): Untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak seperti perundungan dan intoleransi, digunakan metode bercerita. Kasus-kasus sederhana yang relevan dengan dunia anak-anak disajikan dalam bentuk narasi untuk dianalisis dan didiskusikan bersama.

Diskusi Kelompok dan Tanya Jawab: Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan cerita atau gambar yang diberikan. Sesi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, dan mendengarkan orang lain.

Permainan Edukatif (Edutainment): Unsur permainan dimasukkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku. Contohnya adalah permainan "Pelangi Perbedaan" untuk materi intoleransi, di mana siswa belajar bahwa perbedaan itu indah dan saling melengkapi.

Penggunaan Media Visual: Untuk materi yang lebih sensitif seperti pencegahan kekerasan seksual, digunakan alat peraga berupa poster atau gambar "Sentuhan Aman dan Tidak Aman". Media visual ini sangat membantu dalam menjelaskan area tubuh pribadi yang harus dijaga.

### ***Tahapan Pelaksanaan Kegiatan***

Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

#### **Tahap Persiapan**

1. Melakukan koordinasi dan meminta izin kepada pihak sekolah (Kepala Sekolah dan guru-guru).
2. Melakukan observasi awal untuk memahami karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.
3. Menyiapkan materi sosialisasi, media pembelajaran (cerita, gambar, poster), dan skenario kegiatan.

#### **Tahap Pelaksanaan**

1. Pembukaan: Dimulai dengan perkenalan, salam, dan sesi ice breaking untuk mencairkan suasana.
2. Penyampaian Materi: Materi disampaikan secara berurutan mulai dari perundungan, intoleransi, hingga kekerasan seksual dengan menggunakan kombinasi metode yang telah disebutkan di atas.
3. Sesi Interaktif: Di setiap akhir pembahasan materi, dibuka sesi tanya jawab dan diskusi untuk memastikan pemahaman siswa.
4. Penutupan: Diakhiri dengan penyimpulan materi, penyampaian pesan moral, serta membuat komitmen bersama siswa untuk saling menjaga dan menghargai.

#### **Tahap Evaluasi**

1. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mengamati tingkat antusiasme, keaktifan bertanya, dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung.
2. Mengajukan beberapa pertanyaan lisan di akhir sesi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Kegiatan***

Bagian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan program sosialisasi "Tiga Dosa Besar Pendidikan" di SD Negeri 248 Gareccing. Data hasil kegiatan dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, di mana tim KKN mengamati secara langsung respon, partisipasi, dan perubahan pemahaman siswa selama sesi berlangsung. Hasil kegiatan disajikan secara tematik sesuai dengan tiga topik utama yang dibahas.

#### **Pemahaman dan Sikap Siswa Terhadap Perundungan**

Selama sesi materi perundungan yang disampaikan melalui metode cerita interaktif, teramati antusiasme yang tinggi dari para siswa. Ketika disajikan studi kasus sederhana mengenai tindakan mengejek atau mengucilkan teman, sebagian besar siswa, terutama dari kelas tinggi (4-6), secara aktif mampu mengidentifikasi bahwa tindakan tersebut salah dan dapat menyakiti perasaan orang lain. Respon verbal seperti "tidak boleh begitu" atau "kasihan temannya" sering kali muncul secara spontan.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Sosialisasi Kepada Siswa SD Negeri 248 Gareccing

Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki fondasi empati, dan metode naratif berhasil menstimulasi kepekaan emosional mereka untuk memahami perspektif korban. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa metode bercerita (storytelling) merupakan salah satu cara paling efektif untuk membangun kecerdasan emosional dan empati pada anak, karena memungkinkan mereka untuk memproses informasi dalam konteks yang emosional dan relevan.

#### 2. Peningkatan Kesadaran tentang Toleransi dan Keberagaman

Pada sesi yang membahas intoleransi, metode permainan "Pelangi Perbedaan" menunjukkan hasil yang positif. Awalnya, beberapa siswa cenderung berkelompok dengan teman yang memiliki kesamaan. Namun, setelah dipandu untuk saling berbagi tentang perbedaan hobi, makanan favorit, hingga cita-cita, suasana menjadi lebih cair dan terbuka. Siswa tampak menikmati proses menemukan keunikan pada diri teman-temannya. Hasil karya gambar mereka juga menunjukkan representasi pertemanan yang beragam tanpa memandang perbedaan fisik.



**Gambar 2.** Siswa menunjukkan hasil kegiatan Edukatif tentang toleransi dan keberagaman

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur dan berbingkai positif efektif dalam menumbuhkan benih-benih toleransi. Menurut Astuti (2021), pembelajaran berbasis permainan (game-based learning) dapat mengurangi kecemasan sosial dan prasangka pada anak, serta memfasilitasi interaksi yang setara, sehingga konsep abstrak seperti keberagaman menjadi lebih mudah dipahami dan diterima secara positif.

#### 3. Respon Siswa Terhadap Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual

Materi mengenai kekerasan seksual merupakan topik yang paling sensitif. Pada awal sesi, siswa cenderung diam dan malu-malu. Namun, penggunaan media visual berupa poster "Sentuhan Aman dan Tidak Aman" terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian dan mempermudah penjelasan. Siswa menjadi lebih fokus dan berani menunjuk bagian-bagian tubuh mana yang termasuk area pribadi. Puncak dari sesi ini adalah saat simulasi dan latihan berteriak "TIDAK!" dengan tegas.



**Gambar 3.** Foto bersama siswa, Guru, dan tim KKN setelah kegiatan sosialisasi selesai

Hampir seluruh siswa berpartisipasi dengan suara lantang. Beberapa siswa perempuan dari kelas atas bahkan mendekati pemateri setelah sesi selesai untuk bertanya lebih lanjut. Respon ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat memberdayakan anak untuk melindungi dirinya. Penggunaan alat peraga visual dan latihan keterampilan praktis (seperti asertivitas) merupakan komponen kunci dalam program pencegahan kekerasan seksual pada anak yang efektif, karena memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan konkret untuk bertindak (Kurniawan & Dewi, 2022).

### ***Pembahasan***

Hasil kegiatan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa program sosialisasi "Tiga Dosa Besar Pendidikan" diterima dengan sangat baik dan mampu mencapai tujuan dasarnya, yaitu meningkatkan kesadaran awal siswa SD Negeri 248 Garecing. Antusiasme siswa, partisipasi aktif, dan kemampuan mereka untuk memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan merupakan indikator keberhasilan dari pendekatan yang digunakan. Pembahasan ini akan mengupas lebih dalam makna di balik hasil tersebut, implikasinya, serta keterbatasan yang ada.

Keberhasilan program ini secara signifikan dipengaruhi oleh pemilihan metode yang berpusat pada siswa (student-centered) dan partisipatif. Pendekatan ceramah tradisional dan satu arah sangat tidak efektif untuk audiens anak-anak, yang rentang perhatiannya pendek dan membutuhkan stimulus konkret. Pemilihan metode bercerita, permainan, dan media visual sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung, objek nyata, dan skenario yang bisa mereka bayangkan (Santoso, 2019). Metode cerita kasus perundungan, permainan "Pelangi Perbedaan", dan poster "Sentuhan Aman" adalah bentuk konkretisasi dari konsep-konsep abstrak, sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah.

Lebih jauh, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar di wilayah perdesaan. Pertama, keberhasilan program ini menegaskan bahwa edukasi mengenai isu-isu sensitif seperti perundungan dan kekerasan seksual tidak perlu ditunda hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan metode yang tepat, topik ini dapat dan harus diperkenalkan sejak dini sebagai bagian dari upaya preventif. Kedua, program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai materi hafalan. Ia harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas sekolah dan menjadi bagian dari "kurikulum tersembunyi" (hidden curriculum) yang membentuk budaya sekolah yang aman dan inklusif (Mulyani, 2022). Keberhasilan KKN ini dapat menjadi model bagi pihak sekolah untuk melanjutkan program serupa secara mandiri dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, tim pelaksana menyadari sepenuhnya adanya beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini. Pertama, keterbatasan waktu. Program KKN yang berlangsung singkat hanya memungkinkan intervensi sesaat. Perubahan perilaku dan penanaman karakter adalah proses jangka panjang yang membutuhkan penguatan terus-menerus dari guru dan orang tua. Kegiatan ini lebih berfungsi sebagai pemantik kesadaran (awareness trigger) daripada sebuah solusi tuntas. Kedua, evaluasi yang dilakukan bersifat kualitatif dan observasional. Tidak ada pengukuran kuantitatif seperti pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa secara objektif. Ketiga, ruang lingkup kegiatan yang terbatas pada satu sekolah membuat hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua sekolah dasar di wilayah lain, yang mungkin memiliki karakteristik siswa dan tantangan yang berbeda.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, program sosialisasi ini telah berhasil menanamkan benih-benih kesadaran pada 60 siswa di SD Negeri 248 Gareccing. Ini adalah langkah awal yang krusial. Keberhasilan interaksi dan partisipasi siswa menjadi bukti bahwa mereka adalah subjek yang siap dan mampu belajar tentang cara menghargai diri sendiri dan orang lain, asalkan didekati dengan cara yang tepat dan penuh empati.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Program Sosialisasi "Tiga Dosa Besar Pendidikan" (perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi) telah berhasil dilaksanakan di SD Negeri 248 Gareccing dengan tingkat partisipasi dan antusiasme siswa yang sangat tinggi. Kegiatan ini efektif sebagai langkah awal untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan dasar mengenai isu-isu krusial tersebut pada anak usia sekolah dasar.

Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh penggunaan pendekatan Participatory Learning yang diimplementasikan melalui metode-metode yang berpusat pada siswa, seperti cerita interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual. Metode-metode tersebut terbukti relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa SD, sehingga materi yang kompleks dan sensitif dapat diterima dengan baik.

Edukasi dini mengenai pencegahan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi adalah sebuah kebutuhan mendesak dan sangat mungkin untuk dilakukan di tingkat sekolah dasar. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat diberdayakan untuk melindungi diri sendiri dan menghargai orang lain, yang merupakan fondasi utama dari pendidikan karakter.

Bertolak dari kesimpulan dan keterbatasan yang ada selama pelaksanaan kegiatan, maka diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan program serupa di masa mendatang:

#### **Bagi Pihak Sekolah (SD Negeri 248 Gareccing)**

Diharapkan pihak sekolah dapat menindaklanjuti program sosialisasi ini dengan mengintegrasikan materi "Tiga Dosa Besar Pendidikan" secara berkelanjutan ke dalam kegiatan belajar mengajar, program Bimbingan Konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah disarankan untuk mengadakan sesi pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan kapasitas dalam menangani isu-isu terkait dan menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti yang telah diterapkan.

#### **Bagi Mahasiswa KKN Selanjutnya**

Program sejenis dapat dilanjutkan oleh tim KKN berikutnya untuk menjaga keberlanjutan. Disarankan untuk merancang program dengan durasi yang lebih panjang atau dalam bentuk pendampingan berkala, tidak hanya sosialisasi tunggal.

Untuk mengukur dampak yang lebih objektif, disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi kuantitatif sederhana, seperti pre-test dan post-test, di samping evaluasi kualitatif.

#### **Bagi Pemerintah Daerah atau Dinas Pendidikan Terkait**

Diharapkan hasil dari kegiatan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bone untuk mendorong penyebaran model sosialisasi serupa ke sekolah-sekolah dasar lainnya, terutama di wilayah perdesaan yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi semacam ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

Firmansyah, H. (2020). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 95-105.

- Nasution, I. (2019). *Membangun Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 30-42.
- Prabowo, J. (2023). *Peran Mahasiswa dalam Program Pengabdian Masyarakat sebagai Agen Perubahan Sosial di Era Digital*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), 412-422.
- Rahayu, S. (2022). *Pencegahan Dini Kekerasan Seksual pada Anak: Peran Keluarga dan Sekolah*. *Jurnal Perlindungan Anak*, 9(2), 150-163.
- Sari, M. P., & Susanto, A. (2021). *Dampak Psikologis Perundungan (Bullying) terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 50-61.
- Mulyani, S. (2022). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) untuk Membentuk Budaya Sekolah Positif*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 134-145.
- Santoso, B. (2019). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 55-67.